

Volume 1, Nomor 1. Februari 2012

ISSN 2089-7537

JURNAL IKADBUDI

JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH



PENERBIT
IKATAN DOSEN BUDAYA DAERAH SE-INDONESIA
BEKERJA SAMA DENGAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

JURNAL IKADBUDI

JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH

SUSUNAN REDAKSI

- Ketua : Drs. Sutrisna Wibawa, M. Pd. (UNY)
- Sekretaris : Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. (UNY)
- Anggota : Prof. Dr. Marsono, S.U. (UGM)
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum. (UNY)
Prof. Dr. Yuwana Sudikan (UNESA)
Prof. Dr. Sumarlam (UNS)
Dr. F.X. Rahyono (UI)
Dr. Ery Iswary (UNHAS)
Dr. Dingding Haerudin (UPI)
Dr. Muh Rapi (UNM)
Dr. I Made Suarta, S.H., S.U. (IKIP PGRI Bali)
Dr. I Wayan Suardiana, M. Hum. (UDAYANA)
Sucipta Hadi Purnama, M. Hum. (UNES)
Dr. Gugun Gunardi (UNPAD)
- Redaktur Penyelia : Prof. Dr. Suwarna, M. Pd. (UNY)
Mulyana, M. Hum. (UNY)
- Desain sampul : Tim IKADBUDI
- Sekretariat : Afendy Widayat, M.Phil. (UNY)
Avi Meilawati, S.Pd., M.A. (UNY)
- Penerbit : Ikatan Dosen Budaya Daerah Se-Indonesia
Bekerja Sama dengan Jurusan Pendidikan
Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
- Alamat Redaksi : Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas
Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No 1 Karangmalang Yogyakarta
55281. Telp (0274) 586168. Faks (0274) 548206.
Email: ikadbudi@uny.ac.id. Website:
www.ikadbudi.uny.ac.id.

Tulisan yang dimuat di Jurnal Ikadbudi belum tentu merupakan cerminan sikap dan atau pendapat penyunting pelaksana, penyunting, dan penyunting ahli. Isi dan atau akibat dari tulisan tetap menjadi tanggung jawab penulis.

DARI REDAKSI

Sebuah kebanggaan, Jurnal Ikadbudi yang pertama akhirnya dapat terbit. Penerbitan Jurnal Ikadbudi sesuai dengan Visi dan Misi Ikadbudi yang diputuskan pada kegiatan Konferensi Nasional Dosen Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah se-Indonesia tanggal 8–9 Agustus 2009 di Hotel Eden 1 Kaliurang Yogyakarta, yaitu melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di bidang bahasa, sastra, dan budaya daerah se-Indonesia. Terbitnya Jurnal Ikadbudi diharapkan dapat menjadi salah satu tindakan nyata dalam mewujudkan Visi dan Misi IKADBUDI, yaitu terwujudnya masyarakat akademik cendekia, cermat, dan peduli pada bidang bahasa, sastra, dan budaya daerah di seluruh Indonesia.

IKADBUDI adalah singkatan dari Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia. Organisasi profesi ini sebagai wadah kegiatan akademik para dosen pengajar budaya daerah, termasuk bahasa, sastra, filologi, dan seni daerah. Gambar cover merupakan simbol IKADBUDI berupa teratai, yang menggambarkan sumber ilmu pengetahuan yang tidak ada habisnya jika digali. Dengan demikian jurnal ini dimaksudkan untuk mengglai dan mewadahi seluruh aspirasi akademik dosen.

Terima kasih kami sampaikan kepada penyumbang tulisan pada edisi ini, serta kepada berbagai pihak yang telah membantu pada proses penerbitan Jurnal Ikadbudi yang pertama. Redaksi mengharapkan para anggota ikadbudi berpartisipasi aktif untuk memberikan kontribusi pada edisi selanjutnya.

Yogyakarta, Februari 2012

Redaksi

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| PENDAHULUAN REDAKSI..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN JAWA UNTUK MEMBANGUN KEHIDUPAN BANGSA | |
| <i>Darmoko</i> | 1 |
| AMEMANGUN KARYENAK TYASING SESAMA: WUJUD UNGGAH-UNGGUH BERBAHASA JAWA SEBAGAI UPAYA PEMBINAAN WATAK BANGSA YANG TANGGUH | |
| <i>Suharti</i> | 13 |
| KESUSASTRAAN BALI DALAM MENJAWAB TANTANGAN GLOBAL | |
| <i>I Wayan Suardiana</i> | 24 |
| NILAI-NILAI LUHUR DALAM UNGKAPAN JAWA SEBAGAI FONDAMEN KEHIDUPAN MASYARAKAT BERBUDAYA | |
| <i>Endang Nurhayati</i> | 43 |
| ESTETIKA MUSIK DALAM OPERA RAJA BALI CHANDRA KIRANA KARYA VINCENT McDERMOTT | |
| <i>Kustap</i> | 51 |
| KONSEPSI "KESEMPURNAAN" HIDUP JAWA DALAM TEKS <i>SERAT PASTHIKAMAYA</i> | |
| <i>Hesti Mulyani</i> | 64 |
| PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH (SUNDA) MELALUI PEMBINAAN KEGIATAN APRESIASI BAHASA DAN SENI DI JAWA BARAT | |
| <i>Dingding Haerudin</i> | 75 |
| NILAI FILOSOFIS LAGU KARYA KI NARTASABDA DALAM PENTAS WAYANG PURWA | |
| <i>Purwadi</i> | 82 |
| ETIKA DAN NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA MAKASSAR MELALUI REFLEKSI BAHASA DALAM KONTEKS LOKAL-GLOBAL | |
| <i>Ery Iswary</i> | 88 |
| <i>SERAT NITIPRANA</i> SEBAGAI SUMBER KEARIFAN DALAM PEMBENTUKAN PEKERTI BANGSA | |
| <i>Nurhidayati</i> | 96 |
| ETNOPEDAGOGI DALAM KAULINAN DAN KAKAWIHAN BARUDAK SUNDA | |
| <i>Dede Kosasih</i> | 109 |

| | |
|--|-----|
| UPAYA MENGUNGKAP PERANAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI ACUAN UNTUK PEMBENTUKAN PEKERTI BANGSA <i>Siti Mulyani</i> | 119 |
| ETIKA HUKUM JAWA <i>Prpto Yuwono</i> | 130 |
| AJARAN BUDI PEKERTI DALAM RINGGIT PURWA <i>Afendy Widayat</i> | 141 |
| REAKSI SANG PUJANGGA TERHADAP PELANGGARAN ETIKA: Kritik Sosial Yasadipura II dalam <i>Serat Wicara Keras</i> <i>Venny Indria Ekowati</i> | 152 |
| DINAMISASI BAHASA DAN BUDAYA JAWA: Mengelola Perubahan Bahasa dan Budaya Jawa dalam Perspektif Sosio-Kultural <i>Mulyana</i> | 163 |

**DINAMISASI BAHASA DAN BUDAYA JAWA:
Mengelola Perubahan Bahasa dan Budaya Jawa dalam Perspektif
Sosio-Kultural**

**Mulyana
Universitas negeri Yogyakarta**

Abstrak

Bahasa dan budaya Jawa adalah ibarat sebuah kendaraan transportasi umum yang memiliki roda-roda yang terus-menerus memutar dan berjalan ke depan. Dalam perjalanan itulah kendaraan itu melewati banyak jalan, persimpangan, tikungan tajam, pertokoan, kerumunan orang, penumpang yang naik turun bergantian, dan banyak lagi kondisi yang menghadang di depannya. Selama perjalanan itulah, bahasa dan budaya Jawa (bersama-sama dengan bahasa dan budaya lainnya) mengalami sejumlah kondisi, yang memungkinkan terjadinya perubahan, pergantian, peremajaan, persaingan, bahkan tidak menutup kemungkinan perebutan pengaruh antar bahasa dan budaya agar masing-masing tetap eksis dalam perjalanannya. Pemetaan terhadap perubahan kondisi bahasa dan budaya Jawa perlu dilakukan untuk memantau seberapa jauh terjadinya perubahan dalam diri bahasa dan budaya Jawa tersebut. Dinamisasi adalah keniscayaan, termasuk dalam hal bahasa dan budaya. Sikap yang bijak dalam persoalan ini adalah menentukan langkah kongkrit dan relevan untuk menghadapinya. Konsep ini sangat penting dikembangkan untuk mendapatkan bahan dan sekaligus solusi tepat dalam mengantisipasi dan mengelola perubahan tersebut.

Kata kunci: *dinamisasi bahasa dan budaya Jawa, perspektif sosio-kultural*

PENDAHULUAN

Dinamisasi bahasa dan budaya Jawa tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya kontemporer. Menurut Fauzan (2011:3) budaya kontemporer adalah budaya ketika orang-orang terpengaruh dengan modernisme dalam kehidupannya. Kontemporerisme dalam keberadaan perkembangan budaya bisa dilihat dari adanya pergeseran kebudayaan lokal yang dimiliki sebuah negara, khususnya di Indonesia yang banyak sekali terpengaruh oleh kebudayaan modern dari luar. Ada istilah yang berbeda untuk budaya kontemporer ini, Piliang menyebutkan budaya kontemporer ini sebagai budaya global, menurut Piliang (2011:209) budaya global

adalah konsep yang menjelaskan tentang mendunianya berbagai aspek kebudayaan, yang di dalam ruang global tersebut terjadi proses penyatuan, kesalingberkaitan dan kesalingberhubungan. Pernyataan tersebut semakin menguatkan bahwa posisi budaya pada saat ini ada dalam posisi yang sangat rentan. Hal ini berkaitan dengan adanya imperialisme budaya dalam berbagai bidang dan menyebabkan tergerusnya budaya lokal yang dimiliki negara ini.

Lebih jauh Fauzan (2011:4) juga menjelaskan bahwa budaya tidak akan pernah bisa dilepaskan dari bahasa, karena pada kenyataannya, kebudayaan berkembang

seiring pertukaran, peminjaman, atau pemungutan bahasa dalam satu budaya dengan budaya lainnya. Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial mempunyai kemampuan lebih dalam berkomunikasi dengan adanya bahasa. Kemampuan berbahasa ini ditopang dengan adanya perkembangan budaya yang terus menerus memberi produk bahasa yang bercampur dari satu kebudayaan ke kebudayaan lainnya. Kebudayaan tersebut secara tidak langsung akan mengubah pola pikir seseorang dalam berbahasa. Perkembangan teknologi yang semakin imperialis menyebabkan pola pikir dalam berbahasa pun mengikuti kebudayaan global. Globalisasi menyebabkan terciptanya kata-kata baru dan memungkinkan adanya perubahan dalam gaya berbahasa dari sudut pandang mana pun.

Perkembangan dan perubahan bahasa sangat dipengaruhi oleh berbagai bidang kehidupan, aspek social, ekonomi, teknologi, pertanian, pendidikan, dan bidang lainnya. Masalah-masalah yang ditimbulkan ini tidak akan selesai sampai kapan pun, karena bahasa berhubungan langsung dengan perkembangan dunia tersebut. Seiring dengan perjalanan bahasa Jawa di tengah keriuhan budaya di sekitarnya, perkembangannya menunjukkan adanya perubahan dan dinamisasi yang jelas dan signifikan. Di sinilah terjadinya silang sengketa pendapat dan kearifan masyarakat Jawa. Sebagian menganggap kondisi ini sebagai hal yang wajar, dan sebagian lainnya menganggap sebagai an-

caman yang menggerus eksistensi budaya Jawa. Sebagai contoh, di Yogyakarta, tradisi sekaten yang sarat dengan nuansa dan nilai-nilai religi agama Islam mulai tergerus oleh perubahan dan kondisi jaman yang benar-benar telah berubah. Jauh berubah dibandingkan dengan abad pertama diadakannya tradisi ini. Symbol-simbol agama yang tercermin dalam syahadat-tain (syahadat yang dua), yang notabene ada dalam bahasa-bahasa dakwah Islam kejawaen rasanya sudah sulit ditemukan di tengah keramaian pasar sekaten (wawancara Jogja TV, 8/2/2012).

Perubahan bahasa dan budaya Jawa yang seakan tidak terbandung ini memungkinkan terjadinya banyak persoalan yang terjadi pada bahasa Jawa sekarang ini. Perubahan bisa terjadi pada aspek internal-struktural maupun eksternal-objektival. Hal pertama terkait dengan bagaimana bahasa mengalami perubahan dari dalam, sementara aspek eksternal bahasa berhubungan dengan pemaknaan, dan pemakaian sehari-hari.

Kenyataan menunjukkan, manusia Jawa seolah menutup mata menghadapi kenyataan terjadinya asimilasi karena eksistensi kultur lain. Taruhlah misalnya, orang Jawa yang "mimikri". Dulu ia memakai kain dan blangkon, sekarang ia memakai peci dan celana. Dulu ia berbahasa Jawa krama inggil, sekarang ia selalu tampil dengan bahasa Indonesia atau bahasa non-Jawa. Apakah manusia semacam ini sedang mengalami krisis identitas. Pertanyaan ini tentu saja terlalu naif.

Persoalan "kejawaan" tidak sekadar masalah pakaian (sikap dan penampilan) dan bahasa (komunikasi). Pangeran Diponegoro sampai saat ini tidak pernah dinilai sebagai manusia Jawa yang "salin rupa", karena penampilannya yang islami itu. Jadi yang perlu digarisbawahi ialah sifat relativitas "moral dan kultur Jawa" yang sebenarnya. Masyarakat Jawa sebagai salah satu komunitas etnis dibedakan karena pola-pola kulturalnya.

1. Dinamisasi Bahasa dan Budaya Jawa

Perubahan adalah sesuatu yang pasti terjadi. Dalam bahasa Jawa, perubahan tidak bisa dihindari. Namun, pertanyaannya, perubahan dari apa dan menjadi apa? Bahasa Jawa yang sudah jelas memiliki kedudukan sebagai bahasa daerah, memang tidak bisa diharapkan menjadi bahasa yang *establish* (mantap) dalam perubahan budaya yang sangat deras ini. Artinya, bahasa Jawa, dan demikian halnya dengan bahasa daerah lainnya, rasanya tidak mungkin mampu mewadahi tuntutan budaya nasional yang demikian kuat dan deras menggerus bahasa daerah. Kondisi ini kemudian menekan kalau tidak mau dikatakan sebagai bentuk "perebutan domain" budaya antara bahasa daerah dengan bahasa nasional. Lambat tetapi pasti, sejumlah bahasa daerah mengalami stagnasi dan kelesuan dalam perkembangannya. Masyarakat pemilik bahasa daerah dihindangi sikap rendah diri dan malu menggunakan bahasa daerah dalam konteks yang lebih luas. Inilah krisis etnisme kebahasaan yang

tidak mungkin menjadi persoalan serius. Kondisi seperti ini nyata terjadi pada bahasa Jawa. Orang lupa, bahwa bahasa Jawa adalah budaya Jawa itu sendiri (Widada, 1995:38). Jadi, kehilangan bahasa Jawa sama artinya dengan kehilangan budaya Jawa. Seorang pengamat budaya asing menyebut, *language is reflect the culture* 'bahasa adalah refleksi budaya' (Corder, 1990:87). Ketidaktjelasan terhadap kondisi perubahan bahasa dan budaya Jawa saat ini bisa berdampak pada krisis bahasa dan budaya Jawa sendiri.

Krisis itu pada dasarnya berpusar pada lunturnya pemakaian dan pelestarian bahasa dan sastra Jawa saat ini. Orang Jawa tak henti-hentinya menanggapi krisis bahasa dan sastranya. Ketika pada tahun 80-an, Arswendo Atmowiloto dengan gamblang meramalkan "kematian sastra Jawa", para sastrawan Jawa kontan berteriak. Protes! Si 'Wendo, yang dulu mengaku sebagai "sastrawan Jawa gelandangan", kini semua orang tahu telah meraih sukses besar karena "banting stir". Kini ia nyaris tidak pernah lagi menulis sastra dalam bahasa Jawa. Di arena Kongres Sastra Jawa (KSJ) I di Solo (6-7 Juli 2001), yang banyak disorot sebagai "kongres tandingan" KBJ III itu, ia tampil bukan sebagai seorang sastrawan, melainkan seorang pengusaha yang siap mendanai kehidupan sastra Jawa. Belum lagi para petinggi alias orang nomor satu di tiga propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY pada saat KBJ III telah memberi lampu hijau, siap menjadi donatur penerbitan media cetak berbahasa Jawa. Sekarang

kongres bahkan sudah yang kelima kalinya. Persoalan dinamisasi bahasa yang bermuara pada krisis bahasa dan sastra Jawa tidak juga memperoleh solusi tepat.

Jadi, apa sebenarnya yang dicari para sastrawan Jawa? Sebab, wadah berbahasa dan bersastra Jawa sudah ada. Media cetak berbahasa Jawa dapat ditemukan di mana-mana. Mengapa tidak mengaktifkan dan mengintensifkan yang sudah ada? Untuk apa menerbitkan majalah baru lagi. Kalau nanti hanya menjadi pemicu kontroversi lagi. Jangan-jangan mereka hanya cemburu dengan penghormatan dan penghargaan (nilai tinggi) bagi sastra Indonesia. Sebab sekarang ini sastrawan Indonesia semakin memperoleh tempat dan tampaknya akan terus terangkat, baik secara material maupun popularitas. Pahalanya, novel-novel Indonesia yang ditulis oleh sastrawan Indonesia—seperti Maria A. Sardjono, Mira W.—mulai banyak yang diangkat ke layar kaca sebagai tontonan televisi yang bergengsi. Sementara sastrawan Jawa, menurut pengarang gaek asal Jatim, Es-miet, *kabeh mlarat!* Sekali lagi, sastrawan Jawa tidak perlu *runtik* dan emosional. Kita berhadapan dengan masalah identitas etnisme-kultural, yang notabene bernama "Jawa". Oleh karena itu, apapun namanya, kongres-kongresan yang menghabiskan banyak duwit itu, jika tidak *dipermati* justru bisa menjebak kita sendiri. Sebab, Arswendo dan kiat suksesnya adalah sebuah fenomena, sementara kelestarian bahasa dan sastra Jawa juga merupakan fenomena tersendiri.

Pada tahun 80-an, lembaga-lembaga pengkajian (studi) etnisme-kultural, seperti Javanologi, Sundanologi, Baliologi, dan beberapa lainnya, mulai mekar dengan berbagai aktivitasnya. Namun, justru pada saat yang sama memunculkan tudingan dan kontroversi yang cukup meresahkan. Pemekaran aktivitas etnisme-kultural memungkinkan tumbuhnya ideologi etnisme yang sempit dan berbahaya!

Sampai saat ini, kita masih merasakan pertikaian etnisme yang menjurus pada disintegrasi bangsa. Konflik etnisme di Indonesia yang terus menerus diliput oleh media asing, menjadi berita dan sekaligus tontonan mengasyikkan bagi masyarakat manca negara. Ini sungguh memprihatinkan. Sejarah mencatat, konflik etnisme di Poso, pembantaian di Sampit, sentimen keJawaan di Aceh, dan beberapa tempat lain telah mengharu biru perasaan seluruh bangsa Indonesia.

Sikap etnisme-kultural yang sangat menonjol (baca = berlebihan), dapat menjurus menjadi semacam ideologi chauvinisme yang agresif dan anarkhis. Sejarah mencatat, bagaimana Hitler membakar semangat rakyatnya untuk memusnahkan etnis lain, karena menganggap etnis Aria-nya lebih mulia. Disinilah perlunya dibedakan antara etnisme-kultural sebagai idealisme dan ideologi. Sikap mempertahankan identitas etnisme-kultural sebagai idealisme diharapkan dapat membuka rasa kearifan kultural ketika manusia bersinggungan dengan etnis lain. Sementara sebagai ideologi, memungkinkan manusia me-

maksakan kehendak, melecehkan etnis lain, dan bila mengkristal secara tak wajar dapat saja konflik-konflik etnisme—yang dulu ditutup-tutupi oleh rezim Orde Baru—akan menyisakan kisah-kisah pembantaian etnis yang berdampak sangat buruk bagi moral generasi mendatang.

Jadi, sikap yang paling bijak adalah menemukan sebuah formula sederhana bahwa perubahan yang terjadi karena perubahan kondisi social budaya masyarakat, adalah hal wajar yang akan menimpa apapun dan siapapun, termasuk menimpa bahasa dan budaya Jawa. Persosalannya adalah, bagaimana menghadapi perubahan tersebut agar tidak sampai menjadi penyakit yang dapat menggerogoti eksistensi dan apalagi membunuh bahasa dan budaya Jawa.

2. Aspek-aspek Perubahan Bahasa dan Budaya Jawa

Sudah disepakati bersama, bahasa dan budaya Jawa sekarang ini sedang dan terus mengalami perubahan. Banyak aspek yang menjadi sebab terjadinya perubahan tersebut. Secara umum, kondisi itu dapat diringkaskan dan dideskripsikan secara utuh berikut ini.

Budaya kontemporer adalah kondisi terkini yang menjangkiti hampir semua manusia, tidak terkecuali di Indonesia. Setiap individu terseret arus global dan terpengaruh baik sadar maupun tidak untuk ikut serta dalam arus dahsyat kebudayaan itu. Apa saja yang terjadi dan berlaku dalam masa itu, seolah wajib diamini oleh semua manusia. Dalam kacamata perubahan jaman

yang serba dinamis, kondisi ini tidak perlu dirisaukan. Setiap masa adalah jaman tersendiri. Manusia Jawa tidak terkecuali, terseret arus global yang mendunia. Sejumlah ucapan cukup membuktikan bagaimana mereka hidup di pusaran budaya kontemporer. Misalnya ditemukan dalam sebuah kalimat, "*He, iki privacy. Mosok flasdisk disilih-silihke!*" (*He, ini pribadi, masak flasdisk dipinjam-pinjamkan!*). berdasarkan konteks budaya, tampak bahwa tuntutan *privacy* (urusan pribadi) menjadi hal sangat penting manusia modern sekarang ini. Persis ungkapan orang barat, *that is my bisnis!* (*ini urusan pribadi saya*). Belum lagi pemakaian istilah teknologi yang tidak mungkin dialihkan dalam bahasa Jawa seperti *flasdisk*. Istilah ini benar-benar tidak ditemukan dalam bahasa Jawa. Inilah kunci dinamisasi bahasa dan budaya. Kearifan dalam memahami dan menggunakannya secara proporsional. Kalau memang harus digunakan, mengapa tidak?

Cobalah disimak, bagaimana orang Jawa sendiri sudah tidak mampu membedakan fonem distingtif antara /t/ dan /th/ dan /d/ dan /dh/ juga membedakan fonem vocal /e/ yang memiliki alofon bermacam-macam. Sebuah kajian bahkan menyimpulkan pesimistis: sudah tidak ada jalan keluar untuk membetulkan kesalahan berbahasa akibat saling pengaruh satu bahasa dengan bahasa lainnya dan satu budaya dengan budaya lainnya. Sebut contoh mudah, dalam spanduk berbahasa Jawa bertuliskan dengan jelas, "*Ojo podo sembrono, ojo rumongso kuoso, wong Yojo wis samekto!*" (jangan

sembarangan, jangan merasa kua-
sa, Orang Jogja sudah siap!). span-
duk tersebut dibentangkan berkaitan
dengan kesiapan masyarakat Yog-
yakarta mempertahankan status
"keistimewaan DIY". Tulisan yang
benar sesuai dengan tata bahasa
dan struktur bahasa Jawa semes-
tinya adalah, "*Aja padha sembrana.
Aja rumangsa kuwasa. Wong Yoja
wis samekta!*". BAHASA adalah
substansi budaya (Koentjaraningrat,
1985:2; Nababan, 1986:44)). Seja-
lan dengan pendapat itu, dalam ini
bahasa Jawa telah menunjukkan
bagaimana orang Jawa mengalami
perubahan.

Dalam persoalan *perfor-
mance*, dapat diceritakan sesuatu
yang sangat menggelikan. Hal ini
terjadi di arena sebuah seminar ten-
tang kebudayaan Jawa, seorang
pemakalah yang memakai baju sur-
jan lengkap dengan blangkon keja-
wen duduk dengan bangga, sambil
menyiapkan papernya, dan tiba-tiba
dia mengatakan, "*Nyuwun ngapun-
ten mangke kula ngginakaken basa
Indonesia mawon, soale basa Jawa
kula boten sae, pun kacau!*" (maaf,
hanti saya akan menggunakan ba-
hasa Indonesia saja. Bahasa Jawa
saya jelek, sudah kacau). Pada saat
yang sama, seorang pemakalah lain
dengan gaya kalem, mengenakan
baju jas lengkap, berkacamata, ia
menyiapkan laptopnya, dan me-
nyampaikan makalahnya dengan
bahasa Jawa halus Krama Inggil
yang lancar. Pertanyaannya, siapa
yang lebih njawani? Bagaimana kita
menyikapi persoalan seperti ini?

Aspek bahasa adalah satu
hal, sementara aspek hasil budaya

adalah hal lainnya. Berdasarkan
kaidah sosiolinguistik, bahasa yang
tidak mengalami perubahan dan
penyesuaian, bisa dipastikan akan
mengalami stagnasi dan kematian.
Bahasa Jawa Kuna, Tengahan ada-
lah contoh paling dekat dengan
orang Jawa. Sementara itu, aspek
budaya –non bahasa- seperti cara
berpakaian, makanan, sikap, cara
hidup, seni, dan aspek social lain-
nya, akan menjadi ikon awal eksis-
tensi budaya itu sendiri. Ketiadaan
ciri dan karakter nilai budaya pada
sesuatu akan menghilangkan subs-
tansi kebudayaan yang bersangkut-
an. Idealnya, orang Jawa harus
tetap menunjukkan kejawaannya
dengan cara berbahasa cara berbu-
daya yang sesuai.

PENUTUP

PERUBAHAN bahasa dan
budaya Jawa, di dalamnya termasuk
sastra dan segudang artefak dan
nilai-nilai budaya, menjadi sangat
penting dipahami sebagai jiwa di-
namisasi yang menghinggapi se-
buah karya cipta yang bernama :
kebudayaan. Perubahan justru ha-
rus terjadi untuk menjadi keberlang-
sungan dan kebermaknaannya. Si-
kap apatis, skeptis, dan penolakan
terhadap perubahan sebuah bahasa
dan budaya di tengah arus budaya
kontemporer yang mengglobal ini
adalah kesalahan. Sikap yang bijak-
sana adalah mengelola perubahan
tersebut untuk diberdayakan dan
dikembangkan dalam melewati pe-
rubahan jaman yang memang terus
berjalan seiring dengan perjalanan
masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Wasilah, Chaedar. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Fauzan, M.Romyan. 2011. "Pengaruh Budaya Kontemporer terhadap perkembangan Pola Pikir Seseorang dalam Berbahasa", dalam Seminar Internasional UPI.
- Halim, Amran, ed. 1984. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1989. *Manusia Jawa*. Jakarta: Haji Mas Agung.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Nababan, PWJ. 1986. *Sosiolinguistik Suatu Pendahuluan*. Jakarta: Gramedia.
- Wahab, Abdul. 1991. "Cermin Budaya dalam Bahasa" : Kasus Retorika Indonesia", dalam *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wardaugh. Ronald. 1992. *An Introduction to sociolinguistics*. USA: Balckwell.
- Widada. Ed. 1995. "Kondisi Bahasa Jawa dan Pemanfaatannya Sekarang dan Masa Depan" dalam *Pusaran Bahasa dan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.